

LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

**PENINGKATAN KUALITAS KEHIDUPAN DENGAN
PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM
YANG RAMAH LINGKUNGAN
DI RW V MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN**



**Oleh:
S.Wisni Septiarti
Mulyadi
RB.Suharta**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

Pengabdian Pada Masyarakat ini dibiayai dengan Dana DIPA FIP
Nomor Kontrak Perjanjian: 31/UN34.11/Kontrak/KU/2012

HALAMAN PENGESAHAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT REGULER
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

1. Judul :
Peningkatan Kualitas Kehidupan Dengan Pelatihan Kewirausahaan
Budidaya Jamur Tiram Yang Ramah Lingkungan di RW V
Minomartani Ngaglik Sleman
2. Ketua pelaksana
 - a. Nama Lengkap dengan gelar : S.Wisni Septiarti,M.SI
 - b. NIP : 19580912 198702 2 001
 - c. Pangkatt/Golongan : Pembina Tk I/ IV B
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
 - f. Bidang Keahlian : Pemberdayaan Masyarakat
 - g. Alamat Rumah : Jl.Gabus II/08 Minomartani Yogyakarta
 - h. No Telp Rumah/Hp : (0274) 882369/ 08156857161
3. Personalia
 - a. Jumlah anggota pelaksana : 2 anggota
 - b. Jumlah pembantu pelaksana : 3 orang
 - c. Jumlah mahasiswa : 2 orang
4. Jangka Waktu Kegiatan : 3 bulan
5. Bentuk Kegiatan : 1. ceramah
2. pelatihan budidaya jamur tiram
3. demonstrasi mengolah jamur tiram
4. pendampingan pasca pelatihan
6. Sifat Kegiatan : Insidental
7. Anggaran Biaya yang Diusulkan
 - a. Sumber dari DIPA UNY

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi PLS

(Dr.Sujarwo,M.Pd)
NIP. 19691030 200312 1 001

Yogyakarta,23 Oktoberr 2012
Ketua Pelaksana

(S.Wisni Septiarti,M.Si)
NIP. 19580912 198702 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi.

Analisis situasi sering dikaitkan dengan sebuah kegiatan awal dalam sebuah perencanaan dan pengembangan program dengan menggambarkan kondisi sosial, ekonomi serta budaya suatu komunitas, kelompok atau masyarakat pada umumnya. Penggambaran-penggambaran yang juga mencerminkan potensi, masalah serta rancangan-rancangan program dalam rangka memecahkan segala permasalahan, tantangan yang dihadapi pada saat itu. Di banyak buku manajemen organisasi analisis situasi sering dimunculkan dengan aspek SWOT yang aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Analisis situasi merupakan langkah awal dalam Problem Solving Cycle (Siklus Pemecahan Masalah). Dalam proses pemecahan masalah selalu dimulai dari analisis situasi. Proses pemecahan masalah diharapkan benar-benar memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi bahkan budaya yang ada di masyarakat. Semua itu memerlukan dukungan informasi yang tepat dari proses analisis situasi. Analisis situasi merupakan proses mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi tertentu di sebuah wilayah yang akan berguna untuk menetapkan permasalahan (identifikasi masalah). Analisa situasi juga dapat digunakan dalam rangka perencanaan program dan analisis hambatan. Dengan dilakukan analisis situasi kita dapat memotret kondisi sosial masyarakat.

a. Kondisi Umum Desa Minomartani

Bahwa setiap masyarakat mengalami perubahan merupakan sebuah proses perubahan yang wajar terjadi oleh karena dinamika perkembangan tersebut

didorong oleh berbagai faktor baik faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat bahkan perubahan dapat terjadi melalui cara konflik. Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah 3852.2851 Ha yang terdiri dari 6 Desa yakni Desa Sardonoarjo, Sinduharjo, Sukoharjo, Donoharjo, Sariharjo dan Minomartani. Kecamatan Ngaglik dibatasi sebelah utara adalah Kecamatan Pakem, sebelah timur Kecamatan Ngemplak, sebelah Selatan Kecamatan Mlati , Depok dan sebelah barat Kecamatan Mlati, Sleman. Kecamatan Ngaglik terbagi dalam 6 desa, 87 dusun, 222 Rukun Warga (RW), dan 657 Rukun Tetangga (RT), dengan luas wilayah kurang lebih 3.852 Ha. Kecamatan Ngaglik memiliki penduduk tidak kurang dari 78.707 jiwa dengan 23.967 Kepala keluarga. Selain itu terdapat kurang lebih 10 ribu penduduk musiman yang sebagian besar merupakan mahasiswa. Pertumbuhan penduduk 2,28% per tahun.

Minomartani sebagai salah satu dari 6 desa di Kecamatan Ngaglik memiliki luas wilayah 153,1440 ha, yang terdiri dari pemukiman, perkembunan, persawahan dan lain-lain. Masing-masing desa terbagi ke dalam pedukuhan, dan Desa Minomartani terdiri dari 6 pedukuhan. Salah satu pedukuhan yang ada di Minomartani adalah berupa perumahan dengan penduduk yang begitu heterogin sesuai dengan tipe-tipe perumahan yang ditempatinya.

Minomartani sebagai sebuah desa yang dianggap memiliki perubahan yang begitu besar terutama dengan munculnya perumahan-perumahan beserta segala fasilitasnya misalnya swalayan, pasar, sarana-sarana telekomunikasi dan fasilitas publik lainnya. Oleh karena itu hingga tahun 2012 ini Minomartani menjadi salah satu desa yang memiliki perkembangan cepat bahkan dengan berkembangnya home industri seperti banyaknya industri makanan bakpia khas Minomartani yang dibuat oleh keluarga-keluarga di kawasan perumahan. Tahun 2012 ini oleh Bupati Sleman, kawasan home industri pembuatan bakpia disebut sebagai sebuah kawasan khas penyedia oleh-oleh khas Minomartani.

Desa Minomartani yang berkembang dengan jenis-jenis perumahan memiliki makna positif bagi perkembangan wilayah namun di sisi lain juga berpengaruh terhadap kondisi pengairan dan masalah peresapan air, sehingga di wilayah-wilayah tertentu seringkali terjadi banjir.



Gb1. Peta Desa Minomartani tahun 2011



LUAS WILAYAH KECAMATAN

Luas wilayah Kecamatan : 3852.2851 Ha

- | | | |
|----|-------------------|----------------|
| 1. | Desa SardonoHarjo | : 938,0000 ha |
| 2. | Desa Sinduharjo | : 805,0000 ha |
| 3. | Desa Sukoharjo | : 803,0000 ha |
| 4. | Desa Donoharjo | : 1142,0115 ha |
| 5. | Desa Sariharjo | : 703,6983 ha |
| 6. | Desa Minomartani | : 153,1440 ha |

Gb 2. Luas Wilayah Kecamatan Ngaglik



PENDUDUK NGAGLIK

| NO | DESA | TAHUN | | |
|----|--------------|--------|--------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 |
| 1 | SARDONOHARJO | 15.238 | 15.566 | 15.817 |
| 2 | SINDUHARJO | 13.413 | 13.808 | 13.761 |
| 3 | SUKOHARJO | 10.807 | 11.066 | 14.431 |
| 4 | DONOHARJO | 6.998 | 7.177 | 11.461 |
| 5 | SARIHARJO | 14.504 | 15.144 | 15.886 |
| 6 | MINOMARTANI | 13.455 | 13.615 | 7.351 |
| | | 74.415 | 78.376 | 78.707 |

Gb.3. Penduduk Ngaglik berdasarkan nama Desa

Desa Minomartani yang memiliki 6 pedukuhan dengan beberapa jenis perumahan dibangun di sekitar lahan desa yang semula berupa tanah pertanian, perkebunan bahkan tanah yang relatif kering dan tak terpelihara kini menjadi sebuah wilayah yang penuh dengan fasilitas-fasilitas publik dan jasa sehingga penduduk menjadi semakin berkembang. Perkembangan penduduk juga oleh karena adanya fasilitas pendidikan khususnya perguruan tinggi yang lokasinya relatif dekat dengan perumahan. Kondisi ini menyebabkan berkembangnya sistem sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya, dengan adanya pemondokan, kontra atau sewa rumah, layanan jasa, layanan kuliner serta mini market yang dibangun di wilayah Minomartani.

b. Dinamika Sosial Ekonomi Warga Perumahan Minomartani

Selain perkembangan-perkembangan tersebut, Minomartani yang memiliki kondisi sosial ekonomi tidaklah buruk, namun masih ada sebagian yakni sekitar 3.700 an penduduk yang berada dalam kondisi miskin baik di wilayah desa non perumahan atau sebagian juga masih ada di wilayah perumahan. Memilih perumahan sebagai tempat tinggal tentu memiliki alasan-alasan tertentu namun yang jelas bahwa penghuni perumahan bukanlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan. Keadaan penduduk di perumahan Minomartani begitu heterogin, dari PNS, Guru, Dosen, pegawai swasta hingga Wiraswasta mewarnai dinamika sosial ekonomi di perumahan terutama bila melihat tipe-tipe perumahan yang sangat beragam, dengan tipe-tipe rumah yang sangat sederhana dengan luas hanya sekitar 60 m² hingga tipe-tipe rumah yang sudah mewah dengan berbagai fasilitas dengan luas tanah yang lebih dari 200 m². Semua itu menunjukkan perkembangan perumahan yang begitu cepat seiring dengan berkembangnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Penduduk Minomartani khususnya di RW V merupakan sebuah kompleks perumahan yang begitu beragam kondisinya. Artinya oleh karena perumahan tersebut sudah ada sekitar 20 tahun lebih yang lalu, maka dapat dipastikan perubahan kependudukan juga semakin berusia dewasa, tua atau lansia, dengan status pensiun, single parent (oleh karena faktor mortality ataupun faktor lain).

Kondisi kependudukan seperti ini menjadi penting dari sisi pemberdayaannya, terutama bila dilihat dari sisi aktivitas usaha produktif maupun kebutuhan akan perbaikan untuk kelangsungan hidup yang berkualitas.

Berdasarkan analisis situasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Kecamatan Ngaglik tahun 2010 di depan para mahasiswa yang hendak KKN, Minomartani termasuk di dalamnya perumahan masih memiliki beberapa permasalahan sosial antara lain masih banyaknya tingkat pengangguran; banyak anak putus sekolah tanpa memiliki keterampilan hidup; semakin bertambahnya anak muda yang terjerumus narkoba atau miras; serta masih adanya penduduk yang hidup miskin maka diperlukan suatu kegiatan yang meminimalisir masalah-masalah sosial tersebut. Di perumahan khususnya di RW V cukup banyak penduduk yang menempati tanah yang relatif sempit sehingga rumah sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha kurang dapat berkembang dengan baik. Namun demikian hal tersebut tetap menjadi pilihan yang tak terelakkan.

Kebutuhan akan peningkatan kualitas kehidupan (yang sinergis dengan ketahanan pangan, gisi dan lingkungan yang tertata, bersih dan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarga) tampaknya semakin dibutuhkan oleh sebagian penduduk yang tinggal di wilayah RW V. RW V Minomartani terdiri dari 6 RT dengan penduduk yang beragam, oleh karena itu kegiatan PPM oleh dosen-dosen dan mahasiswa FIP UNY ini diperuntukkan bagi sekitar 25 warga yang diasumsikan memiliki kemauan keras untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan melakukan budidaya jamur tiram. Hal ini menjadi pilihan oleh karena budidaya jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas; perawatan cukup sederhana meskipun memerlukan ketelatenan dan kedisiplinan dalam memelihara bibit jamur yang mudah dipelihara.

Secara umum potensi penduduk di wilayah RW V memungkinkan berkembangnya aspek kewirausahaan tanpa harus memiliki ruang luas bahkan dengan menggunakan bagian dari tempat tinggalnya budi daya jamur tiram cukup bisa berkembang. Alasan lain bahwa potesni berkembangnya aspek peningkatan kewirausahaan cukup besar oleh karena faktor kebutuhan akan sebuah kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh karena sudah tidak lagi bekerja atau memang

memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan keterampilan di bidang budidaya jamur tiram. Budi daya jamur menjadi pilihan bagi sebagian penduduk di wilayah RW V oleh karena kegiatan tersebut mudah dilakukan dan setidaknya dapat memenuhi kebutuhan gizi, pangan yang berkuaitas dengan tanpa merugikan keadaan lingkungan atau memiliki sifat ramah terhadap lingkungan karena tidak menghasilkan limbah yang membahayakan bahkan menjadi sebuah aktivitas mandiri, kelompok yang menyenangkan dan berarti bagi sebagian kebutuhan akan kegiatan yang menghidupkan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, kegiatan pengabdian ini menjadi solusi kebutuhan warga khususnya di RW V Minomartani yang dalam memecahkan masalah-masalah perbaikan gizi dan ketahanan pangan setidaknya dengan jamur tiram sebagai media kegiatan produktif dapat membantu pemenuhan akan bahan makan yang dapat diolah sendiri bagi keluarga atau bahkan hasil budidaya jamur dapat dipasarkan karena akhir-akhir ini jamur menjadi bahan makanan yang cocok secara pemenuhan gizi bagi kelompok masyarakat tertentu atau usia-usia degeneratif atau lansia.

2. Kajian Pustaka

a. Peningkatan Kualitas Kehidupan di Sebuah Kawasan Perumahan

Kebutuhan akan perumahan merupakan satu dari sekian banyak kebutuhan yang pokok selain kebutuhan akan sandang dan pangan. Setiap keluarga yang dibangunnya pada umumnya memiliki kebutuhan akan papan ini sebagai bagian dari target pencapaiannya. Oleh karena itu kebutuhan akan perumahan ini sering menjadi prioritas keluarga-keluarga yang terbentuk agar memiliki kehidupan yang lebih baik, bebas dalam menata kehidupannya serta sebagai bentuk kemandirian. Perumahan yang dibangun oleh pemerintah atau swasta semakin banyak ditawarkan dengan berbagai macam cara, apakah dengan membayar secara tunai, atau mencicil, di kawasan yang elit maupun kawasan yang terintegrasi dengan penduduk sekitarnya. Namun yang jelas bahwa kebutuhan akan perumahan menjadi semakin tinggi, khususnya bagi keluarga-keluarga yang menginginkan hidup secara terpisah dengan orang tua agar terbentuk pola pendidikan bagi keluarga batihnya (*nuclear family*).

Sebuah perumahan yang dibangun pada umumnya bercirikan dengan lahan luas tertentu, relatif sama polanya, berdempetan satu rumah dengan rumah lainnya serta dihuni oleh warga yang memiliki ciri heterogenitas tinggi. Sebuah perumahan banyak dicari orang yang memiliki persyaratan tertentu misalnya memiliki penghasilan tetap, memiliki status dalam pekerjaan tetap serta dan memiliki jarak yang diharapkan antara tempat tinggal dengan tempat pekerjaan. Pilihan-pilihan dan persyaratan itu membentuk sebuah komunitas yang beraneka ragam namun dapat terjadi memiliki aspirasi, gagasan dan tujuan hidup yang seirama, atau seiring sehingga memunculkan asosiasi atau komunitas atau paguyuban-paguyuban tertentu dalam satu wilayah RT, RW maupun Blok.

Tuntutan hidup berkualitas di sebuah perumahan tidaklah dapat dicapai dengan mudah oleh karena kondisi sosial (relasi sosial) dengan pola tempat tinggal yang berdekatan terkadang tidak memberi kenyamanan. Akan tetapi bila perumahan merupakan pilihan tempat tinggal yang tak terelakkan maka penciptaan kondisi yang nyaman adalah bentuk tantangan yang harus diusahakan secara bersama. Kehidupan bersama dalam sebuah kompleks perumahan menjadi tantangan tersendiri manakala kita sebagai bagian dari masyarakat tersebut harus bertanggungjawab atas penciptaan kenyamanan dalam bermasyarakat. Kualitas kehidupan di sebuah kawasan yang berpola tertentu seperti perumahan di Minomartani dapat dimaknai sebagai kebutuhan akan kenyamanan (*livability*) seseorang, masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari.

Berdasarkan ensiklopedi bahasa Indonesia, Kenyamanan dalam berkehidupan, bermasyarakat dengan orang lain perlu dipelajari dan diupayakan. Kenyamanan hidup di lingkungan perumahan merupakan kebutuhan untuk memperoleh lingkungan yang bersih, wilayah yang aman dari tindak kejahatan atau kebiasaan hidup yang tak teratur bahkan menyimpang misalnya kawasan bebas narkoba, minum-minuman keras serta kesempatan dalam memperoleh fasilitas publik dengan relatif mudah.

Oleh karena sebuah kawasan atau perumahan akan memberi kenyamanan apabila masing-masing anggota masyarakat yang terikat dalam bentuk paguyuban seperti RW dan RT saling berusaha membangun kawasannya dengan berbagai

jenis kegiatan yang pada akhirnya menuju sebuah kawasan yang dinamis dengan sistem mata pencaharian, sistem budaya maupun relasi yang dibangun dengan prinsip bersih, sehat dan ramah lingkungan.

b. Pelatihan Kewirausahaan

Berdasarkan referensi pembelajaran kemasyarakatan, pelatihan dimaknai sebagai sebuah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran ataupun kecakapan, oleh karena pelatihan dikaitkan dengan pekerjaan tertentu (lihat Hatimah, 2007:4.4). Sementara itu pelatihan kewirausahaan merupakan sebuah proses kegiatan untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang kewirausahaan yang diperuntukkan bagi kelompok masyarakat tertentu, agar mereka mengenali, berminat dan mampu menjadi wirausahawan tangguh. Dalam bukunya yang berjudul *pembelajaran partisipatif* oleh Sudjana (2007) dijelaskan bahwa sebuah upaya pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan belajar di masyarakat berorientasi pada tercapainya peningkatan kualitas hidup bagi dirinya sendiri atau keluarganya hingga terhadap masyarakat sebagai satuan sosial yang lebih luas.

Pelatihan Kewirausahaan adalah suatu proses kegiatan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang kewirausahaan yang diperuntukkan bagi masyarakat, agar mengenali, berminat dan mampu menjadi wirausahawan tangguh. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2000). Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “Entrepreneurship”, dapat diartikan sebagai “the backbone of economy”, yang adalah syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa (Soeharto Wirakusumo, 1997:1). Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari

kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Dalam konteks bahasa Indonesia, kewirausahaan berasal dari kata "wira" yang berarti berani, gagah, utama atau perkasa dan "usaha" yang berarti perbuatan yang dilakukan untuk mencapai keinginan atau tujuan. Dengan kata lain, kewirausahaan adalah pola tingkah laku manusia yang gagah dan berani untuk mencapai suatu keinginan atau tujuan. Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai: Mental dan sikap jiwa manusia yang selalu aktif untuk berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam rangka meningkatkan penghasilannya secara ekonomis. Suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengejar peluang-peluang, memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai keinginannya yang dijalani melalui proses inovasi.

Proses dinamis untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sisi pola makan, kebutuhan akan gizi dan ketahanan pangan pada umumnya. Proses untuk menciptakan sesuatu yang lain dari orang lain, dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang efektif, Semangat, sikap, tingkah laku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan layanan yang lebih baik dan menghasilkan keuntungan yang besar. Apabila kita perhatikan beberapa pengertian tentang kewirausahaan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu pola tingkah laku manajemen yang terpadu. Kewirausahaan adalah upaya pemanfaatan peluang-peluang yang tersedia tanpa mengabaikan sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itulah, kewirausahaan selalu tak terpisah dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya daya kreatifitas yang tinggi. Kreatifitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan. Kreatifitas merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan, karena lingkungan cepat sekali berubah. Untuk dapat memberikan tanggapan terhadap perubahan tersebut, manusia harus kreatif. Pemikiran kreatif merupakan motivator yang sangat besar karena membuat orang

tertarik pada pekerjaannya. Pemikiran kreatif juga memberikan kemungkinan bagi setiap orang untuk mencapai keinginan dan tujuan dalam hidupnya.

3. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas dapat diidentifikasi dan perumusan masalah sebagaimana diuraikan dibawah ini:

- a. Sebuah kenyamanan bagi warga masyarakat di kawasan perumahan masih menjadi sebatas harapan.
- b. Masih adanya kesulitan bagi warga masyarakat untuk menciptakan kondisi perumahan yang bersih, sehat dan bermakna bagi kegiatan-kegiatan usaha produktif.
- c. Masih adanya masalah dalam membangun usaha yang memiliki keterbatasan lahan dan ramah lingkungan.
- d. Masih adanya warga masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu guna mengisi kegiatan dalam kehidupan sehari-hari secara berkualitas.
- e. Masih adanya warga masyarakat yang memiliki kemauan, kemampuan dan keterampilan usaha namun keterbatasan modal usaha, kemampuan manajemen usaha yang menguntungkan.
- f. Belum optimal dan terfokusnya pembinaan bagi para pelaku usaha kecil yang ada dikawasan perumahan.
- g. Belum berkembangnya kemampuan wirausaha dalam melakukan peningkatan kualitas hidup bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya khususnya warga masyarakat yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah (misalnya ibu rumah tangga, pensiun atau warga yang masih hidup dalam kemiskinan).

4. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Membangun gerakan mencintai tubuh dengan mengkonsumsi makanan-makanan yang sehat dan diproduksi sendiri.

- b. Membangun kebiasaan hidup teratur dan mencitai kegiatan-kegiatan dengan pemanfaatan lahan yang meskipun sempit sebagai kegiatan produktif bagi peningkatan kualitas hidup diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya.
- c. Membantu warga untuk memiliki pengetahuan, keterampilan tertentu sebagai bagian dari usaha produktif dan peningkatan kualitas kehidupannya setidaknya bagi pilihan makanan yang sehat dan bergisi.
- d. Membantu para ibu, bapak yang memiliki kemauan kuat untuk mengembangkan budidaya jamur tiram sebagai pengisi kegiatan yang menyehatkan sehari-hari tanpa memerlukan peralatan atau bahan yang mahal.

5. Manfaat Kegiatan

Secara garis besar manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah:

- a. Membantu masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan secara mandiri, kelompok sebagai sistem mata pencaharian alternatif.
- b. Membantu warga masyarakat untuk berani mengambil resiko dalam bidang budidaya jamur tiram sebagai kegiatan usaha produktif Secara jangka pendek kegiatan ini dapat membantu warga masyarakat memiliki kegiatan usaha ataupun setidaknya dapat memenuhi kebutuhan minimal pangannya dengan melakukan variasi pengolahan dalam konteks hidup sehat dan berkualitas.
- c. Kegiatan ini memiliki prospek dengan jangka panjang dapat membantu keluarga memiliki kegiatan produktif dengan hasil budidaya jamur tiram, oleh karena minat masyarakat terhadap jamur semakin tinggi sebagai bahan makanan yang cocok khususnya yang sedang berdiet dan mementingkan gisi.
- d. Secara umum kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat dalam memanfaatkan kesempatan usaha yang ramah lingkungan, oleh karena budi daya jamur tidak menghasilkan limbah apapun yang merugikan lingkungan.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

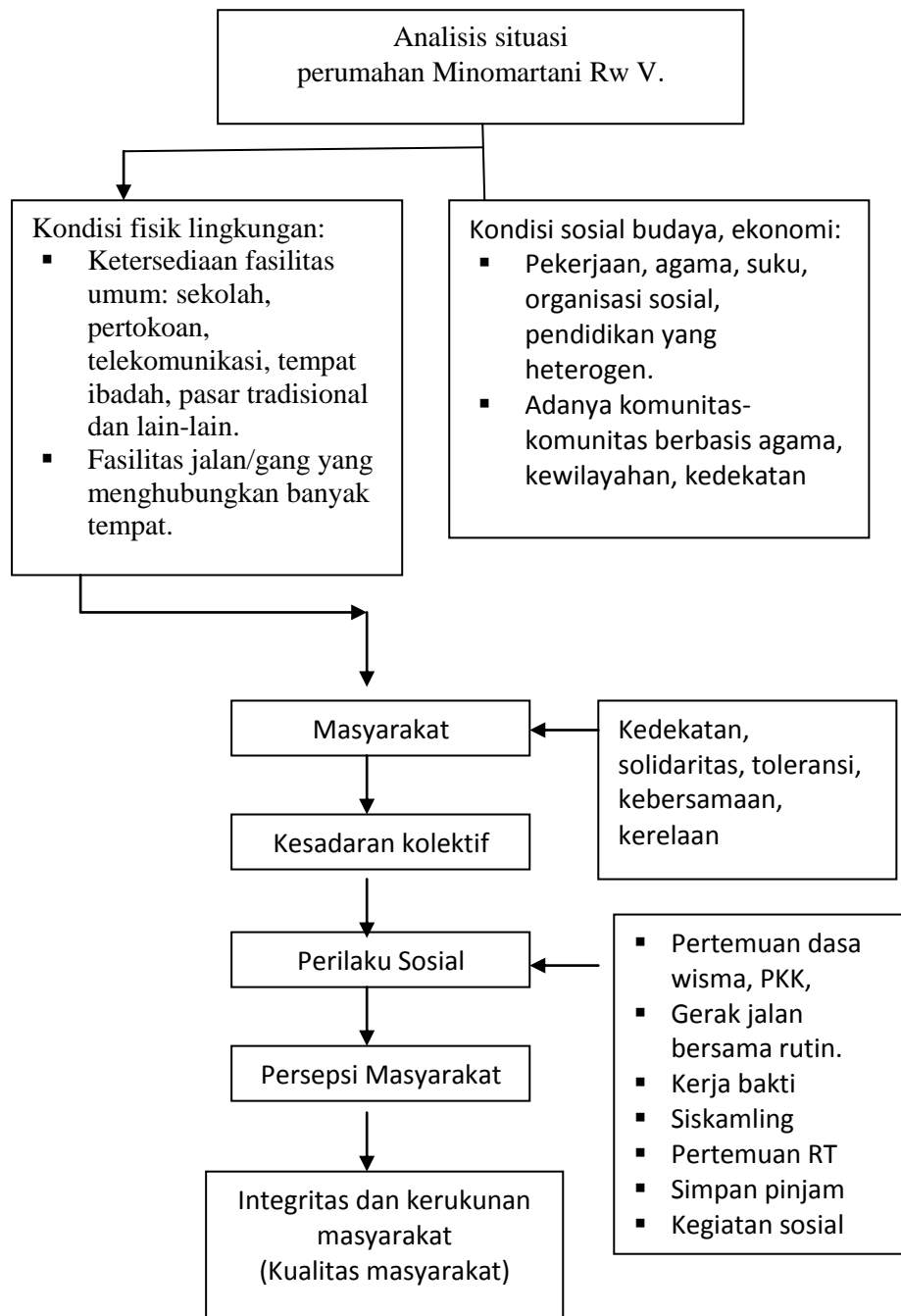
1. Khalayak Sasaran

Kebutuhan hidup lebih layak secara fisik maupun psikis merupakan kebutuhan setiap orang dari semua kalangan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan dan budidaya jamur ini merupakan kegiatan yang sederhana secara konsep dan proses namun tetap memerlukan waktu, ketelatenan serta kesabaran bagi setiap orang yang mengimplementasikan hasil pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya selama masa pelatihan. Oleh karena itu kelompok sasaran yang terdiri dari 25 orang ibu dan beberapa bapak dari masing-masing RT yang ada di wilayah RW V perumahan Minomartani direkrut sebagai peserta yang dianggap layak untuk dikembangkan secara mandiri atau kelompok dalam koordinasi, diskusi dan termasuk pemasarannya. Ke 25 orang ibu warga RW V ini dipilih terutama yang memiliki waktu serta memerlukan kegiatan bertanam secara sederhana dan ramah lingkungan. Tanpa membutuhkan lahan yang luas, kegiatan budi daya jamur tiram ini dapat dikembangkan dengan target bukan saja memenuhi kebutuhan diri dan keluarga akan tetapi hingga menghasilkan buah jamur secara berlimpah agar dapat dibuat sebagai komoditi yang sehat bagi masyarakat luas.

Ke 25 orang direkrut berdasarkan kuota per RT, minat, berdasarkan kebutuhan bukan paksaan serta memiliki kemauan, kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di bloknya masing-masing dalam mengelola dan mengolah jamur tiram sehingga pencapaian hidup sehat dalam pola konsumsi sehari-hari secara variatif dan bergisi. Oleh karena itu untuk menjadi peserta kegiatan pelatihan kewirausahaan melalui budidaya jamur tiram ini dinyatakan dengan kesediaannya menjadi peserta pelatihan.

Peningkatan kualitas hidup dan kehidupan merupakan sebuah upaya yang memerlukan keberanian dalam mengubah cara berpikir dari cara berpikir yang individual menuju sebuah kesadaran kolektif. Hal ini diperlukan oleh karena fenomena kehidupan dengan gaya dan pola perumahan seperti yang terjadi di RW

V Minomarani ini memiliki sifat dan karakteristik sendiri. Artinya pola hidup bersama dalam keragaman memiliki tantangan tersendiri terutama akan kesadaran kolektif untuk mencapai kualitas hidup dalam kenyamanan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.



Gb1. Alur Potensi dan kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat RW V Perumahan Minomartani

Pendekatan fungsional dalam struktur masyarakat merupakan pendekatan yang sangat efektif, agar setiap anggota masyarakat dalam berkehidupan mampu menciptakan suasana kenyamanan, bersih tertata dan memperhatikan kelangsungan lingkungan sekitarnya. Setiap elemen tentu memiliki kontribusi relatif sama dalam menciptakan kualitas hidup masyarakat yang semakin baik dengan mengindahkan aspek ramah lingkungan.

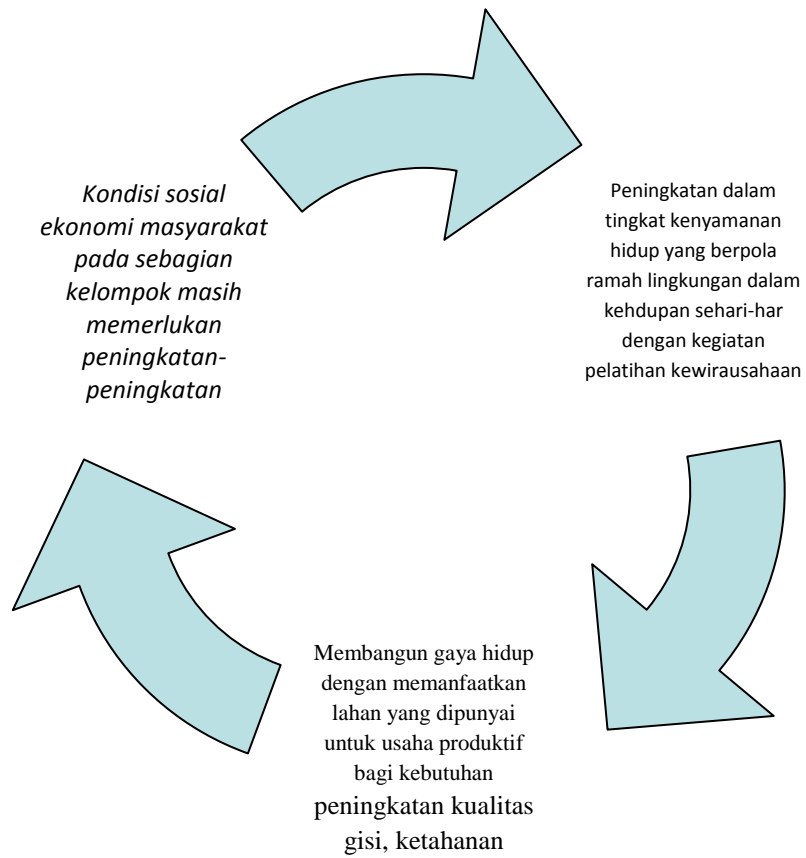
Sementara itu potensi, masalah dan interest setiap anggota masyarakat memiliki sifat yang berbeda-beda, namun dalam sebuah paguyupan atau komunitas adakalanya memiliki aspirasi, harapan dan serangkaian ide yang sama demi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup dalam keluarga dan satuan sosial yang lebih luas. Melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan ini, diharapkan masalah-masalah akan kebutuhan kegiatan usaha produktif, pemenuhan gizi dan ketahanan pangan tanpa merusak lingkungan serta kebersamaan dalam membangun usaha secara mandiri maupun kelompok dapat terealisasi. Kegiatan ini terdiri dari dua kegiatan besar yakni *pertama* penyampaian konsep atau teori tentang mengapa harus berwirausaha, bagaimana melakukan kemampuan berwirausaha serta pengetahuan yang berkaitan dengan budidaya jamur; *kedua* kegiatan yang berkaitan dengan budidaya jamur yang akan diperkaya dengan praktek budidaya jamur serta praktek mengolah bahan jamur tiram menjadi makanan alternatif yang variatif, bergizi dan cocok bagi kalangan tertentu termasuk anak-anak.

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga masyarakat di kawasan RW V perumahan Minomartani dapat diuraikan sebagai berikut: Melalui analisis situasi dapat diambil keputusan bahwa sebagian masyarakat masih memerlukan peningkatan pengetahuan, keterampilan tertentu untuk mencapai kualitas hidup tertentu. Keterampilan yang diberikan melalui pelatihan kewirausahaan secara teori dan praktek membawa warga masyarakat mampu melakukan perubahan cara berpikir dan perilaku hidup sehat, bersih dalam menata aktivitas sehari-hari termasuk melakukan kegiatan produktif di bidang jamur tiram.



Gb. 2.backdrop pelatihan budidaya jamur di balai RW Minomartani

Dengan pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk hidup lebih berkualitas tanpa merusak lingkungan. Kegiatan pelatihan secara teori dan praktek, PPM disertai dengan pemberian fasilitas peralatan dan media atau bibit jamur tiram dalam bentuk jadi (*bag log*) jamur yang siap dipelihara, dirawat dan dikembangkan. Untuk lebih mendorong agar semakin tertarik dengan budidaya jamur tiram kegiatan ini juga diikuti dengan kegiatan demonstrasi oleh ahli masak dengan bahan utama jamur. Pasca pelatihan kegiatan selanjutnya adalah monitoring dan pendampingan untuk melihat sejauh mana perkembangan jamur tiram dalam beberapa pekan setelah diterimakan kepada para peserta pelatihan. Pendampingan dilakukan dengan kegiatan evaluasi secara bersama untuk mengetahui selain perkembangan juga kesulitan-kesulitan yang dialami agar pendampingan memiliki dampak pembelajaran yang positif maka akan diadakan semacam reedukasi atau merefresh kembali sistem pengetahuan dan keterapilannya di bidang jejamuran ini agar pengembangan-pengembangan secara substantif dan teknis menjadi lebih nyata dirasakan.



Gb. 3 . Alur pemecahan masalah

2. Metode Kegiatan dan langkah-langkah kegiatan

Agar kegiatan ini menjadi efektif, tercapai tujuan dan memiliki makna dan manfaat bagi para peserta pelatihan, maka kegiatan yang terbagi ke dalam beberapa tahap ini dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Kegiatan pengabdian pada masyarakat di wilayah RW V perumahan minomartani dilakukan dengan metode pelatihan secara praktek dan teori. Selama dua hari berturut-turut warga masyarakat diajak untuk memahami tujuan, manfaat dan penerapan budidaya jamur tiram yang ramah lingkungan, dan sehat sebagai bahan olahan makan untuk sehari-hari bahkan di semua kalangan usia.

Penyajian materi pembelajaran yang berkaitan dengan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui proses belajar mandiri, kelompok ini dilakukan sesuai dengan materi, tujuan dan manfaat praktis dari masing-masing tema. Pada awal pertemuan peserta dibekali pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan:



Gb.4 Mahasiswa PLS yang membantu proses pelatihan budidaya jamur

1. Pengembangan diri untuk memiliki kesadaran kolektif secara sendiri maupun bersama-sama membangun situasi kondisi sosial budaya dengan mengedepankan kepentingan bersama, hidup bersih, teratur serta saling menghormati, menghargai satu sama lain.
2. Materi pembelajaran lain disampaikan oleh Bpk Mulyadi, M.Pd, salah satu dosen PLS untuk menyadarkan masyarakat umum mengenai peranan pendidikan non formal dalam menumbuhkan minat

kewirausahaan meski dengan modalitas minimal serta memanfaatkan sedikit ruang untuk melakukan aktivitas yang menyehatkan, produktif atau minimal usaha untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga melalui olah makanan sehat jamur tiram dengan berbagai ragam masakan

3. Materi kewirausahaan dalam konteks peningkatan jiwa kewirausahaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram disampaikan oleh RB. Suharta, M.Pd dengan tema “menumbuhkembangkan” minat berwirausaha bagi masyarakat yang kebetulan memiliki minat tinggi melakukan aktivitas produktif khususnya dalam ikut membantu keluarga untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.



Gb 5. Dokumen pada saat para peserta pelatihan dan nara sumber yang sedang melaksanakan tugasnya dalam pelatihan



Gb. 6. Seorang tokoh masyarakat dalam acara pembukaan pelatihan budi daya jamur serta ketua PPM yang menyampaikan maksud dan tujuan PPM

Secara umum materi pembelajaran di atas dapat digunakan sebagai modal bagi setiap ibu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budidaya jamur tiram secara mandiri. Dari hasil pelatihan setidaknya 75% peserta pelatihan budidaya jamur berhasil mengembangkan jamur tiram untuk keperluan sehari-hari. Perawatan terhadap bag log (bibit jamur tiram) dirasakan relatif mudah, sehingga selama kurang lebih 3 hingga 4 bulan para ibu peserta PPM ini menikmati hasil budidaya jamur, rata-rata mereka dapat memanen 3 sampai 4 jamur yang siap petik dalam 4 atau 5 hari. Umumnya para ibu memanfaatkan jamur tiram untuk keperluan keluarganya. Oleh karena bag log yang diserahkan kepada setiap peserta hanya sebanyak 10 bag log maka beberapa peserta bahkan memesan bag log secara pribadi. Dari 25 peserta yang terlibat dalam kegiatan ini 4 di antaranya berhasil mengembangkan keterampilan budidaya jamur tiram di daerah asal atau di tanah milik orang tuanya di luar perumahan.

Pada hari kedua, peserta diajak untuk melakukan praktek budidaya jamur tiram. Kegiatan ini disampaikan oleh mitra kerja yakni seorang dosen dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta yakni Bpk. Ohim Sindudisastra, yang selain menjadi dosen, beliau juga melakukan usaha budidaya jamur tiram di rumahnya. Pokok-pokok pikiran mengenai budidaya jamur tiram disampaikan melalui ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Sesuatu yang oleh para peserta dianggap sulit untuk melakukan budidaya jamur tiram, maka dengan penjelasan dan demonstrasi memelihara jamur tiram seolah-olah menjadi mudah, dan hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi para peserta untuk lebih bersemangat akan memelihara jamur tiram di rumahnya. Peserta kegiatan PPM ini diberi penjelasan budidaya jamur tiram yang tidak memerlukan tempat atau ruang luas, dengan perawatan yang mudah, memerlukan waktu memeliharaan yang tidak lama dan terlebih ramah lingkungan. Dari hasil pendampingan, pemantauan yang dilakukan pasca PPM maka dapat diketahui bahwa kegiatan budidaya jamur diperlukan untuk memberi kesempatan para ibu untuk memiliki wawasan yang lebih luas mengenai jamur tiram, dan terutama lalu mengerti bahwa jamur tiram ternyata dapat diolah dengan beranek macam sehingga kegiatan ini cukup menunjukkan manfaatnya meskipun pada akhirnya seseorang

yang hendak memelihara jamur tiram perlu belajar lebih banyak lagi ke banyak sumber, karena hasil budidaya jamur tiram masih pada taraf mencukupi kebutuhan yang sangat sederhana yakni variasi masakan yang dapat dikonsumsi sendiri.

Pada sesi terakhir hari kedua, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini disajikan demonstrasi memasak makanan (lauk pauk) yang sehat, praktis dan disukai oleh semua kalangan. Kegiatan mengolah jamur tiram sebagai bahan baku untuk memperoleh jenis-jenis masakan ini dilakukan dengan metode demonstrasi sambil memberikan penjelasan-penjelasan yang harus dikuasai ketika akan mengolah jamur menjadi masakan yang sehat bagi keluarga

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Sebagaimana penjelasan mengenai kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam memanfaatkan sedikit ruang yang ada di dalam tempat tinggal di wilayah perumahan minomartani khususnya di RW V maka budidaya jamur tiram menjadi pilihan oleh karena perawatan relatif mudah, dan yang terpenting tidak memerlukan lahan yang luas. RW V Perumnas Minomartani Ngaglik Sleman merupakan sebuah perumahan yang memiliki penduduk yang heterogen. Perumahan ini terdiri dari berbagai macam tipe dari yang luas dengan luas tanah sekitar 200 m² hingga yang paling sempit yakni seluas 90 m².



Gb. 7. Salah satu jalan/gang di kompleks perumahan RW V

Perumahan Minomartani yang hampir di setiap rumah tidak memiliki halaman dengan pola tempat tinggal yang saling berdekatan secara fisik sangat bervariasi kondisinya. Fasilitas publik telah begitu banyak berkembang, tempat-tempat ibadah, sekolah, pusat perbelanjaan seperti swalayan, pasar tradisional, hingga fasilitas telekomunikasi dan fasilitas lain tersedia di sekitar perumahan ini. Ketersediaan jalan-jalan lingkungan dengan aspal atau corn blok dengan sistem pengelolaan sampah yang tertata dengan baik menjadi salah satu pertanda bahwa perumahan minomartani dihuni oleh kelas menengah ke atas, meskipun pada tipe-

tipe perumahan terkecil para penghuninya terdapat beberapa penduduk yang kurang mampu.



Gb.8 Salah satu jalan umum di perumahan yang sering terganggu dengan jemuran yang ada di depan rumah

Perumahan Minomartani dengan kondisi sosial ekonomi yang heterogen dengan latar belakang pekerjaan, suku, agama, pendidikan dan asal daerah ini relatif dapat hidup secara wajar dan relatif damai dengan solidaritas, toleransi yang tampak khususnya pada moment-moment tertentu. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, warga perumahan minomartani RW V yang terlibat secara aktif adalah para ibu rumah tangga yang memiliki waktu dan minat tinggi untuk mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram. Pada awalnya para ibu merasa ragu oleh karena luas tanah yang sudah sempit seluruhnya telah didirikan bangunan. Namun demikian keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang jamur tiram, perawatan dan manfaatnya maka kesempatan untuk mengikuti pelatihan ini tidak mereka sia-siakan.

Sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dengan tema budidaya jamur tiram tanpa menyita ruang yang memang sudah sempit, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga dari beberapa RT yang ada di wilayah RW V.



Gb.9 Sebagian peserta PPM saat melakukan pengisian daftar hadir

2. Pembahasan

- a. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan pokok materi mengenai pelatihan budidaya jamur tiram dilaksanakan dengan beberapa tahap. Pada tahap pertama adalah rekrutmen peserta dengan melalui para ketua RT dimintai daftar nama peserta yang sekiranya mau, mampu mengikuti kegiatan secara penuh dan terlebih dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya pasca pelatihan secara berkesinambungan. Sistem rekrutmen ini sangat lazim dilakukan untuk mengawali berbagai kegiatan program pemberdayaan masyarakat.



Gb. 10. Dokumen ketika salah seorang pelaksana PPM berdialog dalam pelatihan budidaya jamur

- a. Dengan bermitra kerja bersama nara sumber yang kompeten, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menjadi kegiatan lebih menyenangkan, mudah diterima dan berdampak pada peningkatan motivasi untuk melakukan usaha budidaya jamur tiram, minimal untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya saja.
- b. Penyajian pengetahuan dan pelatihan jamur tiram dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab yang berkaitan dengan jejamuran tiram serta praktek pemeliharaan yang baik. Metode demonstrasi dan menunjukkan jamur tiram dalam perkembangannya secara konkrit, termasuk pemilihan jamur yang baik, cara memelihara, cara memanen dan sebagainya.



Gb. 11. Ketika nara sumber melakukan pelatihan budidaya jamur



Gb. 12. Contoh jamur tiram hasil budidaya peserta PPM yang dipanen sekitar satu setengah bulan setelah pelatihan

- c. Penyajian bentuk olahan masakan siap saji dengan bahan dasar jamur tiram digunakan dengan metode ceramah, demonstrasi cara memasak dengan bahan jamur tiram dilengkapi dengan tanya jawab dan kesempatan memasak bersama dan mencicipi hasil masakan secara bersama dengan beberapa resep masakan praktis sesuai permintaan peserta.



Gb.13 Dokumen pada saat pelatihan mengolah jamur tiram secara partisipatif bersama peserta

- d. Pelatihan kewirasahaan selama 2 hari (teori dan praktek) selesai seluruh peserta membawa alat dan media (bibit jamur tiram yang siap dipelihara ke rumahnya masing-masing. Dalam waktu sekitar seminggu setelahnya tim pelaksana yang ada di lapangan diminta melakukan kunjungan ke rumah para peserta untuk mengumpulkan informasi-informasi penting berkaitan dengan masalah, kesulitan atau bahkan perkembangan jamur tiramnya masing-masing. Model

pendampingan oleh tim pelaksana di lapangan ini menjadi awal dari pendampingan sesudahnya.

- e. Kegiatan **pendampingan** dilakukan selama sekitar 2 jam dengan mengumpulkan para peserta setelah sebulan usai pelatihan. Sebulan adalah waktu yang diasumsikan jamur-jamur tiram sudah memunculkan hasilnya setelah dilakukan pemeliharaan semestinya. Model pendampingan dilakukan dengan metode curah pendapat berbagai informasi demi perkembangan bersama. Ada kemungkinan dalam pendampingan akan dilakukan reedukasi atau mereshuffle kembali pengetahuannya oleh pelaku usaha budidaya jamur tiram terutama bagi peserta yang berkeinginan untuk mengembangkan jamur secara kuantitas dan kualitas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan.

Kegiatan PPM ini menunjukkan keberhasilan apabila dalam prosesnya terjadi perubahan-perubahan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan dalam kewirausahaan melalui budidaya jamur tiram. Adapun beberapa indikator pencapaian kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Kehadiran seluruh peserta dalam pembelajaran mencapai 100%
- b. Partisipasi aktif sebagian besar peserta dengan mengajukan pertanyaan substantif dan teknis dalam proses pembelajaran.
- c. Keterlibatan seluruh peserta dalam kegiatan penyajian konsep kewirausahaan dengan mengikuti permainan-permainan secara utuh waktu pelaksanaan.
- d. Keterlibatan dalam kegiatan demonstrasi pengolahan bahan jamur sebagai makanan yang bergizi dan berkualitas.
- e. Melalui tenaga lapangan akan dilihat perkembangan jamur pasca pelatihan dan dalam proses pemeliharaan di setiap rumah para peserta pelatihan.
- f. Kehadiran sebagian besar (lebih dari 90%) dalam kegiatan evaluasi atas hasil pemeliharaan masing-masing.

- g. Proses evaluasi juga dilakukan melalui proses pendampingan sehingga ditemukan perkembangan budidaya jamur dengan hasil nyata serta ditemukannya rintisan usaha budidaya jamur tiram dalam satu sentra terutama bagi yang memiliki lahan cukup luas. Cara ini dirintis sejak awal dipersiapkan salah seorang peserta yang memiliki minat mengembangkan budidaya jamur ini sebagai usaha produktif dengan model pemasaran ke pasar bebas melalui mitra kerja. Rencana ini diwujudkan dalam proses pendampingan antar sesama peserta pelatihan. Hal ini sangat dimungkinkan karena pola tempat tinggal yang berdekatan sehingga berbagai keberhasilan, kegagalan, kesulitan hingga variasi olahan masakan relatif mudah dikomunikasikan secara informal di berbagai kesempatan agar segera memperoleh jalan keluarnya. Nampaknya cara komunikasi antar peserta pelatihan yang dilakukan dalam berbagai kesempatan informal lebih efektif hingga terjadi saling memberdayakan di antara para peserta budi daya jamur tiram.
- h. Melakukan peninjauan atau monitoring sekaligus pendampingan secara individual sekitar 6 atau 8 minggu pasca pelatihan. Alasannya pemilihan jarak waktu ini adalah diasumsikan bibit jamur sudah mulai tumbuh dengan baik:
- Hal-hal yang dijumpai saat peninjauan adalah sesuatu yang bersifat teknis misalnya mengenai cara penyiraman atau penyemprotan air; cara melakukan pelembaban yang benar; caraantisipasi terhadap pembusukan; teknik memetik hingga penempatan rak bag log tersebut.
 - Monitoring juga dimanfaatkan oleh para peserta untuk berbagi pengalaman dalam mengolah jamur tiram hingga bagaimana memperoleh bibit yang lebih banyak lagi.
 - Dalam proses pelatihan budi daya jamur juga diberi pemahaman atau teknik pemasaran, namun hampir semua peserta pelatihan belum berpikir ke arah pemasaran oleh karena masih sebatas pada perhatiannya terhadap cara memelihara dengan baik sehingga dengan melihat pertumbuhan bibit menjadi berbuah satu persatu saja yang saat ini terus diupayakan. Target

yang lainnya adalah mempertahankan bibit untuk bermuah sebgus dan seoptimal mungkin untuk dapat dikonsumsi oleh diri, keluarga dan panen pertama biasanya para peserta saling mengkomunikasikan dan saling berbagi jamur tiram baik yang masih mentah maupun yang sudah menjadi olahan masakan seperti yang pernah dipraktikkan bersama dalam proses pelatihannya. Namun demikian mitra kerja dalam pengabdian pada masyarakat ini bersedia menampung hasil budidaya jamur tiram.

Beberapa uraian di bawah ini akan ditunjukkan beberapa faktor pendukung dan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat.

- Letak dan pola tempat tinggal sebagai faktor pendukung. Frekuensi pertemuan antara warga dan mudahnya dipertemukan antar warga dalam sebuah kegiatan menjadi salah satu pendukung keberhasilan kegiatan PPM ini. Meski tidak secara langsung, faktor kedekatan dalam masyarakat Minomartani menjadi modal sosial cukup tinggi yaitu kebersamaan, kegotongroyongan dan kesadaran yang cukup tinggi untuk peduli terhadap tetangga. Sikap-sikap ini terbentuk antara lain faktor pembiasaan yang ditata dalam organisasi wanita seperti dasa wisma, PKK RT, RW dan komunitas para ibu yang intensitas pertemuannya cukup tinggi, sehingga sikap toleran, solidaritas menjadi terlatih dalam setiap moment bersama dalam satu wilayah misalnya pada saat ada pertemuan ibu-ibu PKK atau pertemuan bulanan para bapak. Di wilayah RT.
- Masih banyaknya waktu yang dimiliki para ibu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pemberdayaan menjadi faktor pendukung lain oleh karena dengan kegiatan-kegiatan yang positif mampu merubah cara berpikir dari tidak melakukan kegiatan selain sebagai ibu rumah tangga menjadi memiliki kegiatan yang positif, sehingga substansi perbincangan mereka pun menjadi lebih memberi tambahan wawasan daripada sekedar membicarakan gosip-gosip dari tayangan infotainment.

Selain terdapat faktor pendukung juga ditemui faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat antara lain:

- *Ketidaktelatenan* dalam memelihara dan melakukan pengembangan secara mandiri masih cukup tinggi sehingga dari hasil pendampingan yang dilakukan yang benar-benar dapat mengembangkan budidaya daya jamur tiram setelah kurang lebih 4 bulan (saat bag log sudah tidak lagi sehat untuk berproduksi) ditemukan hanya sekitar 5 orang ibu bahkan membeli sendiri bag log untuk dikembangkan. Sehingga sebagian besar ditemui telah tidak mampu mengembangkan secara maksimal, meski semua peserta PPM telah menikmati hasil panen jamur tiram selama lebih dari 10 kali petik.
- *Faktor suhu udara*, pola tempat tinggal yang sangat berdekatan, ruang atau udara bebas tidak dapat terserap secara maksimal, apalagi bila atap rumah terbuat dari asbes, yang bila cuaca sangat panas maka pemeliharaan dan penyiraman menjadi harus lebih diperhatikan. Rata-rata jamur tiram setelah beberapa bulan tidak dapat berproduksi dengan baik oleh karena suhu udara yang panas, sementara jamur tiram memerlukan kelembaban tertentu untuk berbuah dengan lebih baik (meskipun antisipasi untuk mengurangi resiko-resiko akibat suhu yang panas sudah diberikan)..

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Peningkatan kualitas hidup melalui budidaya jamur tiram yang diselenggarakan di wilayah RW V perumahan Minomartani khususnya para ibu rumah tangga memperoleh respon yang positif. Para warga masyarakat yang mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram dan di akhir pelatihan memperoleh modal berupa sejumlah bag log beserta raknya dapat memperoleh kesempatan untuk mandiri atau kelompok mengembangkan jamur tiram sebagai bahan baku olahan masakan yang sehat untuk keluarga. Oleh karena budidaya jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas, perawatan atau pemeliharaan yang relatif mudah, pada akhirnya dapat menjadi media saling membelajarkan, berkomunikasi demi bertambahnya wawasan dan merubah paradigma berpikir dari yang tidak melakukan apa-apa menjadi dapat melakukan aktivitas bahkan memberi layanan yang lebih baik akan kebutuhan makanan sehat bagi keluarganya. Dengan melakukan aktivitas budidaya jamur tiram tanpa mengganggu lingkungan, juga kesempatan untuk saling berbagi informasi, hasil panen menjadi nyata.

Saran

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang memberdayakan masyarakat khususnya perempuan memiliki arti bagi perubahan cara berpikir kelompok ibu-ibu peserta PPM. Tindak lanjut kegiatan ini perlu diikuti dengan pendampingan oleh tokoh masyarakat misalnya pengurus PKK khususnya pengembangan jiwa kewirausahaan dalam kegiatan yang terintegrasi dengan program kerja PKK RT, RW setempat. Hal ini digunakan untuk menjamin kelangsungan pola kegiatan yang memberdayakan kaum ibu untuk turut meningkatkan kualitas hidup melalui pola makan yang sehat dalam kebersamaan perumahan yang lebih kondusif.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 1992. Undang-undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman
- BP-PLSP Regional II Jayagiri. (2005). Panduan Pengelolaan Program Pemberdayaan Pemuda Melalui Manajemen PKBM. Ditjen PLS, Depdiknas. Bandung.
- Eddie Davies. (2005). The Art of Training and Development, The Training Manager's a Handbook (terjemahan). P.T. Gramedia: Jakarta.
- Ihat Hatimah. Dkk (2007). Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta. Universitas Terbuka
- Malcolm Tight. (2002). Key Concept in Adult education and training 2nd Edition, Routledge Falmer. London.
- Manzoor Ahmed, Philips H. Coombs. (1973). Memerangi kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal. Publikasi Bank Dunia.
- Moch. Syamsuddin, dkk. (2000). Mengenal dasar-dasar Wirausaha. Bandung: BPKB Jayagiri.
- Sudjana.D. 2000. Strategi Pembelajaran. Bandung. Falah Production
- _____, (2000). Mengenal Potensi Wirausaha. Bandung: BPKB Jayagiri.
- Kecamatan Ngaglik dalam Angka tahun 2010. Paparan Camat Tentang Kecamatan Ngaglik di depan Mahasiswa KKN.

LAMPIRAN:

Organisasi Tim Pelaksana

a. Ketua Pelaksana

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 1. Nama dan Gelar Akademik | : S.Wisni Septiarti,M.Si |
| 2. NIP | : 19580912 198702 2 001 |
| 3. Pangkat/Golongan | : Pembina Tk I/ IV b |
| 4. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| 5. Bidang Keahlian | : Pemberdayaan Masyarakat |
| 6. Fakultas/Program Studi | : FIP/ PLS |
| 7. Waktu yang disediakan | : 4 jam/minggu |

b. Anggota 1

- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| 1. Nama dan Gelar Akademik | : Mulyadi,M.Pd |
| 2. NIP | : 19491226 198103 1 001 |
| 3. Pangkat/Golongan | : Pembina Tk I/ IV b |
| 4. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| 5. Bidang Keahlian | : Evaluasi Pembelajaran PLS |
| 6. Fakultas/Program Studi | : FIP/ PLS |
| 7. Waktu yang disediakan | : 4 jam/minggu |

c. Anggota 2.

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| 1. Nama dan Gelar Akademik | : RB. Suharta,M.Pd |
| 2. NIP | : 19600416 198603 1 002 |
| 3. Pangkat/Golongan | : Pembina Tk I/ IV b |
| 4. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| 5. Bidang Keahlian | : Pendidikan Kewirausahaan |
| 6. Fakultas/Program Studi | : FIP/ PLS |
| 7. Waktu yang disediakan | : 4 jam/minggu |

d. Mahasiswa 1

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Rina Setiawati |
| 2. N I M | : 0910224012 |
| 3. Fakultas/Jurusan/Prodi | : FIP/Pend. Luar Sekolah |
| 4. Waktu yang disediakan | : 1 jam/minggu |
| 5. Tugas dalam PPM | : Membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan |

e. Mahasiswa 2

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Rinjani Ira Suwandi |
| 2. N I M | : 09102244010 |
| 3. Fakultas/Jurusan/Prodi | : FIP/Pend.Luar Sekolah |
| 4. Waktu yang disediakan | : 1 jam/minggu |
| 5. Tugas dalam PPM | : Membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan |